

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dengan menggunakan Error Correction Model (ECM).

1. Harga Internasional memiliki pengaruh positif dan signifikan karena semakin tinggi harga CPO internasional, semakin tinggi pula volume ekspor ke India. Harga tinggi meningkatkan keuntungan eksportir, mendorong mereka untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Dalam regresi jangka panjang harga internasional sebesar 34762687 berpengaruh signifikan artinya semakin tinggi harga CPO Internasional maka akan semakin tinggi volume ekspor CPO Indonesia ke India dikarenakan meningkatnya harga internasional mendorong produsen dan eksportir untuk meningkatkan volume ekspor guna memaksimalkan keuntungan dalam kondisi harga yang tinggi. Karena India merupakan salah satu importir terbesar CPO, Indonesia akan memprioritaskan pengiriman CPO ke pasar India untuk memanfaatkan harga yang menguntungkan sedangkan dalam regresi jangka pendek sebesar 8780520 berpengaruh signifikan artinya perubahan harga internasional biasanya langsung memengaruhi volume ekspor harga internasional naik biasanya eksportir akan lebih termotivasi untuk meningkatkan volume ekspor guna memanfaatkan harga yang lebih tinggi dikarenakan ketika harga internasional naik, eksportir memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari setiap unit produk yang diekspor.

Harga yang lebih tinggi berarti margin keuntungan meningkat, sehingga eksportir cenderung memprioritaskan pengiriman barang ke pasar luar negeri dibandingkan menjualnya di pasar domestik, terutama jika harga domestik lebih rendah.

2. Nilai tukar rupiah terhadap rupee memiliki hubungan positif yang lemah dan tidak signifikan karena adanya perubahan dalam nilai tukar dapat mengurangi daya saing harga CPO di pasar India. Beberapa faktor seperti elastisitas harga permintaan, kebijakan perdagangan India, fluktuasi nilai tukar, dan persaingan internasional dapat berkontribusi pada fenomena ini. Dalam regresi jangka panjang nilai tukar sebesar 23515439 berpengaruh tidak signifikan artinya perubahan nilai tukar dapat mengurangi daya saing harga CPO Indonesia ke India dikarenakan jika nilai tukar rupiah menguat, eksportir Indonesia harus menjual CPO mereka dengan harga yang lebih tinggi dalam dolar untuk mendapatkan pendapatan yang setara dalam rupiah. Bagi importir di India, ini berarti harga yang harus dibayar untuk CPO Indonesia akan lebih tinggi dalam mata uang lokal (rupee). Harga yang lebih tinggi dapat membuat importir India mencari alternatif dari negara lain dengan harga yang lebih kompetitif, sehingga mengurangi volume ekspor CPO Indonesia sedangkan dalam regresi jangka pendek sebesar $-1.19E+08$ (119.000.000) tidak signifikan artinya elastisitas volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar mencerminkan seberapa sensitif volume ekspor CPO terhadap fluktuasi kurs mata uang.

Jika rupiah melemah, eksportir Indonesia mungkin mengalami peningkatan keuntungan (karena pendapatan dalam dolar meningkat), yang dapat mendorong peningkatan volume ekspor. Namun, tingkat elastisitas ini bisa berbeda-beda tergantung pada kondisi pasar dan daya saing produk dikarenakan Elastisitas volume ekspor CPO terhadap perubahan nilai tukar menunjukkan seberapa sensitif ekspor Indonesia terhadap fluktuasi kurs mata uang. Pelemahan rupiah biasanya meningkatkan daya saing harga produk di pasar internasional dan mendorong peningkatan volume ekspor. Namun, tingkat elastisitas ini tergantung pada faktor-faktor seperti kondisi pasar, daya saing produk, kapasitas produksi, serta kebijakan perdagangan. Elastisitas yang tinggi mencerminkan bahwa eksportir dapat dengan cepat merespons perubahan nilai tukar dengan meningkatkan volume ekspor, sedangkan elastisitas yang rendah menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar tidak selalu menghasilkan perubahan signifikan dalam volume ekspor.

3. Kuota ekspor – impor memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan. Jika kuota ekspor-impor yang diterapkan tidak cukup ketat atau tidak membatasi volume ekspor secara signifikan, maka efeknya terhadap volume ekspor bisa jadi minimal. Misalnya, jika kuota ekspor untuk CPO sangat tinggi dan tidak mencapai batasnya, maka tidak akan ada dampak besar terhadap volume ekspor. Volume ekspor CPO bisa lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti harga pasar internasional, kebijakan perdagangan, tarif, dan permintaan pasar di India daripada oleh kuota ekspor-impor.

Jika faktor-faktor ini lebih dominan, maka hubungan antara kuota ekspor-impor dan volume ekspor akan terlihat lemah.

Dalam regresi jangka panjang kuota ekspor – impor sebesar -32506.59 berpengaruh tidak signifikan artinya penerapan yang tidak cukup ketat atau tidak membatasi volume ekspor yang tidak signifikan maka efeknya bisa menjadi minimal dikarenakan Penerapan kebijakan ekspor yang tidak cukup ketat atau tidak membatasi volume ekspor secara signifikan akan menghasilkan efek minimal karena eksportir masih dapat mengekspor dalam jumlah besar sesuai permintaan pasar. Tanpa pembatasan yang kuat, insentif untuk mengurangi ekspor berkurang, dan kebijakan menjadi kurang efektif dalam mengendalikan volume ekspor. Oleh karena itu, agar kebijakan pembatasan ekspor berhasil, penerapannya harus lebih tegas dan disertai dengan sanksi atau insentif yang jelas untuk memastikan kepatuhan dari para eksportir sedangkan regresi jangka pendek sebesar -7424896 tidak signifikan artinya penyesuaian kuota yang tiba-tiba (baik penambahan atau pengurangan) akan berdampak langsung pada volume ekspor CPO. Misalnya, jika India mengurangi kuota impornya untuk melindungi industri domestik atau mengurangi ketergantungan pada impor, volume ekspor CPO Indonesia akan langsung turun dikarenakan Pengurangan kuota impor oleh India akan langsung berdampak pada volume ekspor CPO Indonesia dengan membatasi jumlah yang diizinkan untuk diekspor, mengurangi permintaan, menciptakan ketidakpastian pasar, dan memengaruhi keputusan bisnis eksportir.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya stabilitas dalam kebijakan perdagangan untuk mendukung volume ekspor yang sehat dan berkelanjutan.

4. Kebijakan tarif dan non tarif memiliki pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa kebijakan tersebut membuat CPO Indonesia lebih

kompetitif di India. Faktor seperti tarif pada barang substitusi, subsidi ekspor, perjanjian perdagangan dan kesesuaian dengan standar teknis dapat meningkatkan volume ekspor. Dalam regresi jangka panjang kebijakan tarif dan non tarif sebesar 79495821 berpengaruh signifikan artinya adanya kebijakan membuat CPO Indonesia lebih kompetitif di India dikarenakan dengan kebijakan yang tepat, CPO Indonesia dapat menjadi lebih kompetitif di pasar India melalui penurunan biaya, peningkatan kualitas, keberlanjutan, dan pemasaran yang efektif. Semua ini berkontribusi pada daya tarik produk Indonesia di pasar internasional, khususnya di India sedangkan regresi jangka pendek kebijakan tarif dan non tarif sebesar 40038085 berpengaruh signifikan artinya pada kebijakan tarif penurunan volume ekspor dari Indonesia ke India menunjukkan hubungan negatif antara tarif dan volume ekspor sedangkan kebijakan non tarif jika India menetapkan kuota non tarif terhadap CPO maka volume ekspor dari Indonesia akan langsung dibatasi dikarenakan kebijakan tarif maupun non-tarif menunjukkan hubungan negatif dengan volume ekspor CPO Indonesia ke India.

Tarif yang tinggi meningkatkan biaya dan mengurangi daya saing harga, sedangkan kuota non-tarif secara langsung membatasi jumlah yang dapat diekspor. Keduanya berdampak negatif pada permintaan dan volume ekspor, menciptakan tantangan bagi eksportir Indonesia di pasar India.